**CIRI JURNALISTIK INVESTIGASI**

Liputan investigasi jelas memiliki perbedaan dengan berita-berita jurnalistik lainnya. Dalam dunia jurnalistik, liputan investigasi dinilai sebagai produk jurnalistik yang tidak mudah dilakukan oleh jurnalis. Diperlukan ketekunan, keuletan, dan berbagai keahlian lainnya agar seorang jurnalis mampu menghasilkan liputan investigatif. Jurnalisme investigasi dikenal sebagai karya jurnalistik yang “gagah” dalam dunia jurnalistik. Perlu diketahui bahwa tidak semua liputan panjang disebut sebagai liputan investigatif.

Definisi investigasi, dalam Kurnia (2002) disebutkan bahwa investigasi berasal dari kata Latin yakni *vestigum*, yang artinya jejak kaki. Hal ini menyiratkan bahwa yang disebut dengan investigasi adalah ketika berbagai bukti menjadi fakta, berbentuk data dan keterangan dari sebuah peristiwa. Jejak kaki menunjukkan bahwa kinerja liputan investigasi mencoba mencari dan terus menggali jejak suatu peristiwa dari permulaan jejak kaki tersebut sampai akhir. Tidak sampai disana, liputan investigasi bertugas menemukan setiap jawaban pertanyaan dari sebuah peristiwa tanpa meninggalkan satupun pertanyaan.

*Investigatif reporting* adalah sebuah reportase (liputan), sebuah kerja yang menghasilkan produk dan inisiatif, yang menyangkut hal-hal penting dari banyak orang atau organisasi yang sengaja merahasiakannya. Menurut Ullman dan Honeyman, ada tiga elemen dasar seorang wartawan investigasi terdorong melakukan peliputan investigatif. Tiga elemen tersebut yakni: laporan investigatif bukanlah laporan yang dibuat seseorang, subjek kisahnya meliputi sesuatu yang penting bagi pembaca atau pemirsa, dan menyangkut beberapa hal yang sengaja disembunyikan dari hadapan publik (Kurnia, 2002).

Dalam bukunya yang lain, Kurnia (2003) menjelaskan bahwa terminologi *investigative* *journalism* (jurnalisme investigasi) memberikan atribut penyelidikan, keingintahuan, dan misi tertentu dari para wartawannya. Jurnalisme jenis ini tidak mau terjebak dalam adonan pemberitaan *entertainment*. Liputan berita investigasi tidak lagi berdasarkan agenda pemberitaan harian yang terjadwal di sebuah ruang redaksi media. Para wartawan investigasi juga tidak bekerja berdasarkan pengagendaan liputan berita seperti dalam liputan reguler. Liputan regular yang dimaksud dalam hal ini adalah berita (*news*) biasa. Hal ini berarti liputan investigasi dikerjakan dalam rentang waktu yang khusus atau disepakati bersama oleh tim liputan investigasi.

 Liputan berita investigasi biasanya didapatkan oleh para wartawan investigasi saat mereka tertarik pada sebuah isu dan memiliki keinginan kuat untuk mengetahui sesuatu. Oleh karena itu, kerja peliputan jurnalisme investigasi tidak dibatasi tekanan waktu. Tidak jarang, para wartawan investigasi menghabiskan waktu belasan bahkan puluhan tahun untuk mengerjakan satu liputan investigasi. Ada sebuah kekhususan kerja peliputan dalam jurnalisme investigasi dibandingkan dengan biasanya.

Jurnalisme investigasi adalah sebentuk peliputan berita yang mana para wartawan menelisik secara mendalam terkait informasi atau peristiwa yang mungkin membongkar korupsi, menelaah kebijakan-kebijakan pemerintah atau perusahaan swasta, atau menyingkap tren ekonomi, politik, dan budaya. Seorang wartawan investigasi atau tim investigasi dapat menghabiskan banyak waktu berbulan atau bahkan bertahun-tahun hanya untuk menyelidiki satu topik saja. Praktik ini bertujuan mengungkap persoalan publik yang sengaja ataupun tidak sengaja ditutup-tutupi (Ansell dkk, 2016).

Selain membutuhkan waktu yang lama, jurnalisme investigasi membutuhkan ketekunan, kesabaran, keterampilan, bahkan sumber daya yang ekstra. Jurnalisme investigasi menuntut profesionalime wartawan investigasi dan waktu yang lama. Selain itu, jurnalisme jenis ini juga memerlukan akses yang semestinya didapatkan untuk menggali dan mendalami satu topik saja yang membutuhkan banyak sumber daya. Sumber daya pendukung akses tersebut dapat berupa hal materiil dan finansial maupun non materiil.

Berdasarkan sejumlah definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa kerja jurnalisme investigasi sangat berat. Hal inilah yang membuat berita dan liputan investigasi tampak “gagah” dibandingkan liputan jurnalistik lainnya. Bukan hanya itu, predikat jurnalis atau wartawan investigasi serta berita investigasi tidak bisa disematkan begitu saja pada sembarang wartawan. Kecuali, wartawan tersebut telah memiliki karya berupa berita investigasi. Demikian pula hasil liputan yang tidak bisa disebut liputan investigasi, tanpa memenuhi berbagai macam syarat dan elemen jurnalisme investigasi.

1. **ESENSI DAN ELEMEN DALAM INVESTIGASI**

Jurnalisme investigasi memiliki keterkaitan terhadap sejumlah hal yang menunjukkan esensi dari jurnalisme investigasi itu sendiri. Di antaranya, adalah jurnalisme investigasi tidak terlepas dari komponen moral. Kurnia (2003) menjelaskan bahwa tujuan dari kegiatan jurnalisme investigasi adalah memberi tahu pada masyarakat adanya pihak-pihak yang telah berbohong dan menutup-nutupi kebenaran. Wartawan memberikan laporan investigasi dengan harapan agar masyarajat waspada terhadap pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh berbagai pihak. Bukti tersebut didapatkan melalui pencarian dari berbagai sumber dan tipe informasi, penelaahan terhadap dokumen, dan pemahaman data terhadap statistik.

Hal ini menunjukkan adanya tujuan moral yang ditunjukkan dan ditegaskan yang merupakan esensi dari jurnalisme investigasi. Bila ditelusuri lebih jauh, definisi dan esensi jurnalisme investigasi adalah mengamalkan moralitas *watchdog* (pengawas) pers. Dimana wartawan investigasi berperan untuk memberitahukan pada masyarakat akan adanya ketidakberesan di sekitar mereka. Komponen moral ini tidak dapat dipisahkan dari jurnalisme investigasi. Wartawan investigasi dalam mengerjakan tugas jurnalistik didorong oleh motivasi moral.

Jurnalisme investigasi juga memiliki sejumlah aspek penting lain yang dapat diambil sebagai esensinya, dibandingkan dengan kegiatan jurnalistik lainnya. Jurnalisme investigasi mengandung jerih payah wartawan yang dengan keseriusan dan ketekunan serta tekad memberikan informasi “berharga” bagi masyarakat. Teknik, proses, dan motivasi dalam jurnalisme investigasi yang menghasilkan liputan investigasi ini adalah gambaran sebuah praktik jurnalistik yang dengan gagah disebut jurnalisme investigasi.

Esensi jurnalisme investigasi juga tidak dapat dilihat dari besar kecilnya isu yang diberitakan dalam produk jurnalistik tersebut. Hal ini berarti, tidak selalu liputan investigasi berasal dan berawal dari isu-isu yang besar dan terkesan berat. Isu-isu ringan dan kecil juga memiliki kemungkinan untuk menjadi sebuah laporan investigasi. Laksono (2010) mencontohkan Farid Gaban (mantan redaktur pelaksana Tempo), sebagai wartawan yang menentang mitos bahwa liputan investigasi harus berasal dari isu canggih, persoalan rumit, atau *high politics*.

Farid Gaban adalah alumni peliput peran Bosnia yang sampai saat ini sering diundang untuk mengisi pelatihan jurnalisme investigasi. Farid berpendapat, liputan investigasi juga dapat berasal dari persoalan sehari-hari. Jurnalisme investigasi tidak semestinya hanya terpaku pada hal-hal yang menyangkut pejabat atau politisi saja. Hal-hal yang berkaitan dengan relasi konsumen-produsen, maupun kejahatan korporasi juga menarik diangkat. Topik *investigative* *reporting* juga tidak melulu bisa ditemukan di Istana Negara atau bank sentral. Akan tetapi, isu jurnalisme investigasi dapat didapatkan juga di pasar tradisional, polsek, tempat ibadah, atau bahkan terminal. Suap menyuap di terminal agar angkut diperbolehkan berhenti di rambu larangan juga menarik diturunkan sebagai laporan investigasi. Setiap isu tidak menutup kemungkinan dapat menjadi laporan investigasi yang menarik (Laksono, 2010).

Laksono (2010) menegaskan bahwa tidak setiap berita ataupun laporan panjang dapat disebut sebagai berita atau laporan investigasi. Begitu pula berita ataupun laporan pendek. Sampai saat ini, label investigasi pada berbagai karya jurnalistik mengundang perdebatan mengenai layak tidaknya produk jurnalistik tersebut menyandang label “investigasi”. Sejumlah media yang menggunakan label investigasi di antaranya adalah acara liputan “bakso tikus” di Trans TV yang menghebohkan pada 2006. Trans TV saat itu juga sering mengangkat liputan-liputan serupa yang dilabeli investigasi. Tempo juga salah satu media yang produktif mengangkat liputan-liputan panjang yang menyangkut korporasi besar. RCTI dengan program acara investigasinya berupa jual beli ginjal Indonesia-Singapura. Hal ini mengundang tanya, topik manakah yang lebih investigatif dibandingkan yang lain?

Saat teknik investigasi dilakukan, misalnya wartawan mengendap-ngendap untuk mengumpulkan data dan fakta, atau bahkan menyamar untuk menyusup di sebuah lokasi liputan, belum tentu hasil beritanya disebut sebagai laporan investigasi. Hanya, wartawan tersebut memang menggunakan “teknik investigasi”. Produk atau karya investigasi sudah pasti menggunakan teknik investigasi. Akan tetapi, berita yang menggunakan teknik investigasi belum tentu menghasilkan karya jurnalisme investigasi.

Hampir semua jurnalis berpendapat bahwa status investigasi bukan ditentukan oleh panjang pendeknya laporan. Akan tetapi, jurnalisme investigasi biasanya mengandung elemen-elemen berikut ini (Laksono, 2010):

1. Mengungkap kejahatan terhadap kepentingan publik, atau tindakan yang merugikan orang lain.
2. Skala dari kasus yang diungkap cenderung terjadi secara luas atau sistematis (ada kaitan atau benang merah).
3. Menjawab semua pertanyaan penting yang muncul dan memetakan persoalan dengan gamblang.
4. Mendudukkan aktor-aktor yang terlibat secara lugas, didukung bukti-bukti kuat.
5. Publik bisa memahami kompleksitas masalah yang dilaporkan dan bisa membuat keputusan atau perubahan berdasarkan laporan itu.

Tanpa kelima elemen tersebut, liputan panjang hanya dapat disebut sebagai laporan mendalam (*in-depth reporting*). Untuk mendapatkan kelima elemen tersebut, memerlukan metode atau teknik investigasi. Jadi, teknik investigasi seperti mendapatkan dokumen atau melakukan penyamaran hanya salah satu sub elemen dalam jurnalisme investigasi.

Menurut Laksono (2010), kelima hal di atas juga harus mencakup unsur ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Hal ini berarti, pemberitaan harus mencakup kelima hal di atas yang mencakup unsur kognitif, afektif, dan psikomotorik. Jadi ada elemen pemilihan topik yakni yang menyangkut kejahatan pada publik, ada elemen metodologis dan sistematis (pembuktian dan pengaitan benang merah), ada elemen penggarapan liputan (terstruktur), dan ada elemen manfaat yang menggerakkan perubahan sosial (psikomotorik). Artinya, seorang jurnalis investigasi harus memahami sesuatu secara benar-benar kemudian menginformasikan pada masyarakat tanpa ada sisa pertanyaan. Proses jurnalistik dinamakan jurnalisme investigasi, diharuskan memiliki kelima elemen tersebut.

Laksono (2010) menambahkan bahwa elemen-elemen dalam jurnalisme investigasi di atas harus terkandung dalam sebuah liputan agar dapat disebut sebagai produk jurnalisme investigasi. Selain kelima elemen itu, Bapak Jurnalisme Investigasi Modern, Robert Greene dari Newsday menambahkan bahwa syarat jurnalisme investigasi adalah harus ada dua elemen tambahan, yakni unsur “disembunyikan” dan “orisinalitas”. Sebuah laporan investigasi harus menguak sesuatu (kejadian, topik, peristiwa) dengan tema apapun yang disembunyikan dari masyarakat. Misalnya, sebuah kejahatan yang sengaja ditutup-tutupi, maka hal itu adalah pintu masuk jurnalisme investigasi.

Laporan investigasi juga harus orisinil. Robert Greene menyebutkan bahwa orisinalitas harus terkandung dalam produk jurnalisme investigasi. Hal ini berarti laporan apapun yang berasal atau dikembangkan dari hasil temuan siapapun sebelumnya tidak dapat disebut sebagai liputan investigasi. Liputan investigasi tidak boleh mengekor hasil investigasi lainnya. Contoh sederhana adalah kasus kriminal yang telah diselidiki oleh kepolisian. Kepolisian tentu memiliki hasil investigasi kasus tersebut. Jika hasil investigasi tersebut diberitakan, maka berita tersebut tidak dapat disebut sebagai berita atau liputan investigasi. Untuk disebut sebagai liputan investigasi, wartawan harus dengan sendiri melakukan investigasi. Bukan memberitakan hasil investigasi orang lain, seperti polisi, jaksa, atau pihak lain.

Wartawan yang memberitakan hasil investigasi pihak lain tidak dapat disebut sebagai wartawan investigasi. Dalam dunia jurnalistik, seringkali terjadi kerancuan akan hal ini. Oleh karena itu, meskipun berita tersebut memang hasil investigasi polisi/ jaksa, berita itu tidak dapat disebut sebagai karya jurnalisme investigasi. Liputan itu juga tidak seharusnya dilabeli dengan label investigasi. Hal ini dikarenakan jurnalis hanya menulis ulang apa yang sudah ditemukan penyelidik ataupun penyidik. Unsur orisinalitas ini adalah hal yang sangat penting dalam jurnalisme investigasi.

Laksono (2010) menyebutkan, kendati unsur orisinalitas sangat penting, bukan berarti membuat berita berupa investigasi tandingan atau telusuran ulang atas hasil investigasi pihak lain tidak dapat disebut jurnalisme investigasi. Berita berupa investigasi tandingan atau telusuran ulang hasil investigasi pihak lain tetap layak disebut sebagai liputan investigasi. Orisinalitas yang dimaksudkan dalam hal ini adalah pada apakah fakta-fakta yang ditemukan dapat mengarah pada kesimpulan baru. Hal ini berarti, liputan investigasi tidak mengulang cerita lama.

Sementara itu, Harsono (2010) menyebutkan ada setidaknya tiga elemen yang harus terkandung dalam sebuah liputan. *Pertama*, liputan tersebut harus ide yang orinisil dari wartawan. Liputan tersebut juga bukan tindak lanjut dari hasil investigasi lain yang ditindaklanjuti oleh media. *Kedua*, subjek investigasi merupakan kepentingan bersama yang cukup masuk akal untuk mempengaruhi kehidupan sosial mayoritas pembaca surat kabar ataupun media yang bersangkutan. *Ketiga*, ada pihak-pihak yang mencoba menyembunyikan kejahatan ini dari publik.

1. **KARAKTERISTIK JURNALISME INVESTIGASI**

Jurnalisme investigasi berbeda dengan praktik jurnalistik biasa. Untuk disebut sebagai karya jurnalisme investigasi, berita harus mengandung sejumlah elemen di atas. Selain itu, jurnalisme investigasi juga memiliki sejumlah ciri yang biasanya didapati dalam sebuah laporan investigasi. Setidaknya, jurnalisme investigasi memiliki sejumlah karakteristik di antaranya adalah sebagai berikut (Kurnia, 2004):

*Pertama*, jurnalisme investigasi mengandung komponen moral. Komponen moral yang dimaksudkan dalam hal ini adalah tujuan dari jurnalisme investigasi adalah memberi tahu publik bahwa ada pihak-pihak yang berbohong dan menutupi kebenaran. Bukan hanya itu, pihak tersebut juga merugikan masyarakat. Jurnalisme investigasi mengharapkan masyarakat untuk waspada pada pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan pihak yang terlibat. Tujuan moral untuk mengoreksi keadilan, menunjukkan kesalahan inilah yang menjadi ciri dari jurnalisme investigasi. Oleh karena itu, jurnalisme investigasi mencakup fungsi *to describe* (mendeskripsikan), *to explain* (menjelaskan), dan *to persuade* (mempengaruhi) publik.

*Kedua*, jurnalisme investigasi mengembangkan fakta *dangerous project*. Jurnalisme investigasi juga dialokasikan dan dicirikan sebagai pekerjaan yang berbahaya. para wartawan investigasi dihadapkan pada sejumlah pihak yang tidak mau urusannya diselidiki, dinilai, dan dilaporkan pada masyarakat. Tidak menutup kemungkinan, pihak yang merasa terusik kepentingannya tersebut akan melakukan berbagai macam upaya menghentikan proses peliputan wartawan investigasi. Upaya tersebut dapat berupa penghentian iklan pada media yang bersangkutan sampai pada sejumlah intimidasi pada wartawan. Oleh karena itu, profesi jurnalis menuntut kewaspadaan wartawan. Kehati-hatian tersebut diperlukan bukan hanya untuk keselamatan jiwa. Jurnalisme investigasi harus hati-hati dalam menyampaikan informasi, wartawan harus benar-benar yakin informasi yang disampaikan adalah benar karena risikonya juga sangat besar. Wartawan juga harus melengkapi berita dengan fakta-fakta yang akurat dan kuat. Hal ini adalah kelaziman bagi seorang wartawan.

*Ketiga,* jurnalisme investigasi biasanya meliput sesuatu yang berada di area tersembunyi. Pada dasarnya, jenis produk jurnalistik memiliki sejumlah kesamaan. Sebagaimana berita biasa atau regular news, liputan investigasi juga memiliki ciri yang sama, yakni menyampaikan informasi yang dibutuhkan masyarakat. Akan tetapi, kerja wartawan investigasi kerap menemukan area liputan yang mesti dibuka dengan sengaja, dicari dengan asumsi tertentu, dan dikontak dengan ketekunan dalam menarik narasumber untuk membeberkan keterangan yang diperlukan. Untuk itulah, ciri jurnalisme investigasi adalah membuka sebuah kasus yang terselubung, topik yang tersembunyi, yang harus disingkap.

*Keempat,* jurnalisme investigasi utamanya memiliki bidang umum, yakni *paper trails* (penelusuran dokumen) dan *people trails* (penelusuran dan pencarian narasumber). Ciri jurnalisme investigasi yang lain adalah liputannya mengandung basis data yang sangat lengkap, baik dari dokumen maupun narasumbernya. Keunggulan jurnalisme investigasi adalah mewadahi kapasitas yang diperlukan oleh para reporter investigative, yakni kemampuan untuk menentukan lokasi permasalahan, kemampuan memahami dan menunjukkan berbagai keterangan dan dokumen yang digunakan untuk menjelaskan kenyataan kisah.

Sementara itu, jurnalisme investigasi juga memiliki karakteristik dilihat dari langkahnya. Berdasarkan karakteristiknya, jurnalisme investigasi adalah memiliki langkah antara lain sebagai berikut (Kurnia, 2009):

1. **Subjek Investigasi**

Jurnalisme investigasi butuh mengenali subjek-subjek liputan. Jurnalis harus mengukur ketepatan subjek investigasinya sebelum melakukan kerja investigasinya. Subjek yang dimaksudkan dalam hal ini adalah isu atau topik apa yang akan diangkat dalam laporan investigasi. Subjek tersebut di antaranya adalah korupsi di pemerintahan, ketidaknyamanan tempat kerja, bangunan yang buruk, dan pengeluaran untuk pengobatan. Subjek lain juga meliputi lokasi atau area geografis, misalnya keamanan di suatu tambang ataupun khalayak tertentu. Investigasi juga dapat bermula dari sumber yang telah lama dihubungi seorang jurnalis atau bahkan seseorang yang asing atau tidak dikenal.

1. **Hipotesis Riset**

Jurnalis investigasi yang baik akan menentukan hipotesis dia terhadap subjek yang dipilihnya dalam liputan investigasi. Jurnalis perlu memikirkan bantuan apa saja yang dibutuhkannya dalam melakukan investigasi dan bagaimana mendapatkannya. Jurnalis juga harus memikirkan dimana letak kesalahan sebuah masalah. Apakah terletak pada kesalahan sistem ataukah terletak pada kesalahan pekerja (individu). Hipotesis ini didapatkan dari ketelitian wartawan dalam memperhatikan fakta-fakta kontradiktif.

1. **Sumber Sekunder**

Liputan investigasi juga membutuhkan sumber-sumber sekunder dalam melakukan praktiknya. Informasi yang selama ini telah beredar dan dipublikasikan dapat menjadi data pendukung atau bahkan data yang akan ditampik dengan kehadiran liputan investigasi baru. Artikel surat kabar atau klipingan koran berkaitan dengan topik yang dipilih dapat saja menjadi petunjuk bagi wartawan investigasi dalam menjalankan investigasinya. Bahan-bahan atau database masa lalu yang dapat diakses wartawan akan mempermudah proses peliputan dan langkah wartawan.

1. **Pikiran Dokumentatif**

Selain sumber sekunder, berbagai dokumen dapat menjadi senjata kuat wartawan untuk menyusun laporan investigasi. *Primary document* seperti laporan keuangan, catatan kejahatan, persetujuan pembangunan perumahan, kebijakan asuransi, dan lain sebagainya dapat menjadi rujukan wartawan dalam melaksanakan investigasinya. Pikiran dokumen adalah wacana jurnalisme investigasi yang harus diketahui setiap wartawan investigasi. Catatan-catatan penting (*paper trails*) yang dikeluarkan berbagai lembaga, instansi, PT, dan sebagainya juga dapat digunakan untuk mempermudah wartawan.

1. **Narasumber**

Bukan hanya narasumber yang terlihat saja (berkaitan dengan topik) secara langsung saja yang dapat diwawancarai. Ciri atau karakteristik jurnalisme investigasi adalah mewawancarai seseorang yang “sepertinya” jauh dari topik tetapi berkaitan. Hal ini dapat dilakukan dengan melihat dokumen-dokumen sebelumnya, yang menunjukkan pada lokasi keberadaan narasumber (*human resources*). Human resources yang dimaksudkan dalam hal ini adalah orang-orang yang dikontak langsung atau orang yang diabaikan atau telah menjadi mantan. Misalnya, mantan pasangan suami-istri, tetangga, akuntan, dan lain sebagainya. Keterangan narasumber ini memiliki pemaknaan yang sangat penting bagi wartawan investigasi.

1. **Teknik Riset**

Karakteristik berikutnya liputan investigasi adalah melakukan teknik riset. Wartawan harus menelusuri jejak setiap hal yang bersangkutan dengan topik demi memperdalam laporan investigasi. Misalnya, jika yang menjadi target investigasi adalah bisnis hiburan, maka investigasi bisa dimulai dari penelusuran latar belakang orang yang menjadi pelaku. Investigator (wartawan) juga harus memahami hubungan dengan melakukan analisa dan riset. Kerja riset disini adalah terkait dengan upaya mencari keterkaitan dua spesifikasi data informasi atau data-data lain yang berhubungan. Hal ini harus dilakukan dengan sikap skeptis wartawan dalam investigasinya.

1. **Mengorganisir Informasi dan Menulis Ulang**

Seluruh bahan baik yang berasal dari dokumen utama (primary documents), sumber sekunder, catatan, atau bahan lain yang telah dihimpun wartawan harus diorganisir. Informasi tersebut hanya dapat ditulis setelah wartawan menemukan keterkaitan relevansinya. Sebelum diorganisir dan ditulis ulang, informasi harus benar-benar didalami dan diteliti. Kehati-hatian wartawan investigasi juga diperlukan, hal ini ditekankan pada implikasi laporan investigasi yang diturunkan. Misalnya, apakah laporan investigasi tersebut dapat memberikan dampak yang besar bagi masyarakat atau tidak.

1. **Berpikir *Wisdom* (Bijaksana)**

Ciri terakhir dari liputan investigasi adalah logika dan cara berpikir. Unsur ini mendasari bagaimana pengumpulan informasi dan teknik penyusunan serta penulisan dilakukan wartawan. Wartawan harus menggunakan cara berpikir yang bijaksana dalam mengamati kehidupan manusia. Termasuk sebelum membuat laporan tersebut harus mengetahui cara kerja sebuah institusi, mengamati berbagai isu, dengan menggunakan falsafah kebijaksanaan. Misalnya, wartawan harus menyusun tulisan dengan bijak ketika mengangkat persoalan upaya pemerintah membangun perkotaan, seperti melenyapkan hunian kumuh tetapi gagal membangunnya kembali menjadi sesuatu yang layak. Pikiran bijak harus digunakan wartawan dalam melihat isu-isu tersebut dengan sebelumnya mendalaminya dengan baik.

1. **PERBEDAAN JURNALISME INVESTIGASI DENGAN *IN DEPTH REPORTING***

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa laporan panjang tidak dapat serta merta disebut sebagai jurnalisme investigasi. Jurnalisme investigasi juga berbeda dengan *in* *depth reporting* atau laporan mendalam. Biasanya *in depth reporting* disajikan oleh wartawan dalam paparan berita yang panjang lebar. Akan tetapi, *in depth reporting* hanya berhenti pada pemetaan masalah saja. Liputan investigasi (*investigative reporting*) memiliki level kedalaman dan aspek yang lebih tinggi dibandingkan laporan mendalam (*in depth reporting*).

Laporan investigasi lebih maju dengan mencari dimana letak kesalahan suatu peristiwa/ kasus, apakah peristiwa atau kasus itu terjadi secara sistematis atau teratur, serta siapa saja yang terlibat dan bertanggung jawab atas hal itu. Laporan mendalam tidak sampai pada aspek serinci laporan investigasi. Adapun perbedaan laporan investigasi (*investigative reporting*) dan laporan mendalam (*in depth reporting*) adalah sebagai berikut (Laksono, 2010):

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Regular News** | **In-depth Reporting** | **Investigative Reporting** |
| Laporan yang menceritakan | Laporan yang menjelaskan | Laporan yang menunjukkan  |
| Menceritakan apa, siapa, dimana, kapan, mengapa, bagaimana (5W dan 1H) | Lebih menjelaskan bagaimana dan mengapa (*how* dan *why*) | Lebih menunjukkan apa dan siapa (who) dan apa (what) |
| Sebagai informasi (data) bagi publik | Memberi pengetahuan dan pengalaman bagi publik | Membeberkan dan meluruskan persoalan dengan bergerak maju ke pertanyaan : bagaimana bisa, sampai sejauh apa, dan siapa saja yang terlibat/ bertanggungjawab |

**Tabel 2.1.** Perbedaan *In-depth* *Reporting* dengan *Investigative Reporting*

**Sumber**: Laksono, 2010

Laksono (2010) menjelaskan ilustrasi sederhana perbedaan *in depth reporting* dengan *investigative reporting*. Ilustrasi tersebut diibaratkan dengan seseorang yang bercerita. Regular news adalah seseorang yang bercerita dengan suaranya saja. Sementara itu, in depth reporting adalah seseorang yang bercerita pada orang lain, dengan suaranya sekaligus dengan mimik atau ekspresi wajah. Sementara itu, *investigative reporting* diibaratkan dengan seseorang yang bercerita dengan suara beserta ekspresi wajah, pada akhir cerita, dia menggunakan telunjuknya. Hal ini yang membedakan *in depth* dengan *investigative reporting.*

Jurnalisme investigasi tidak menyisakan satu pertanyaanpun dan menjawab pertanyaan suatu kasus/ peristiwa yang diangkat secara tuntas. Pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam topik akan terjawab dalam jurnalisme investigasi, meskipun belum tentu sesuai dengan kebenaran hukum. Kesimpulannya, jurnalisme investigasi adalah produk jurnalistik yang mengungkapkan cerita di balik berita.

1. **PERAN WARTAWAN INVESTIGASI**

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, bahwa wartawan investigasi harus dilandasi dengan motivasi moral. Hal yang dimaksud dalam hal ini adalah dorongan moral wartawan untuk menyampaikan kebenaran yang dianggapnya perlu dikuak. Kebenaran tersebut, menurut wartawan perlu disampaikan dan diinformasikan kepada khalayak. Wartawan memiliki peran untuk mengawal pelaksanaan sesuatu agar ketimpangan dan kesalahan yang merugikan masyarakat dapat terbuka. Misalnya, kecacatan sistem birokrasi suatu pemerintahan yang merugikan warga negara. Peran wartawan investigasi dalam hal ini adalah sebagai *watchdog* (penjaga).

Dalam liputan investigasi, penting ditekankan bahwa wartawan bukanlah polisi. Investigasi yang dilakukan wartawan bukanlah investigasi dalam konsep kepolisian. Laksono (2010) menjelaskan bahwa teknik yang digunakan bisa saja sama antara investigasi jurnalis dan polisi. Misalnya, salam hal pengamatan, pengintaian, uji laboratorium, atau penyamaran. Akan tetapi, jurnalis tetaplah jurnalis. Jurnalis tidak dapat menggeledah rumah atau kantor seseorang, jurnalis tidak dapat menyita dokumen, jurnalis tidak dapat memanggil paksa narasumber, atau bahkan menangkap seseorang.

Wartawan investigasi dengan segala keterbatasan wewenang tersebut harus tetap berpegang pada elemen jurnalisme, yakni memberikan loyalitasnya pada publik atau masyarakat. Wartawan investigasi dituntut untuk menghasilkan liputan yang bermanfaat bagi publik dan dengan gamblang mengurai siapa saja yang bertanggung jawab atas suatu hal. Inilah peran wartawan investigasi, yang memiliki tanggung jawab berat untuk memberikan liputan bermanfaat bagi publik.

Akan tetapi, menurut Laksono (2010) hal yang wajib digarisbawahi adalah kebenaran jurnalistik bukanlah kebenaran hukum. Fakta jurnalistik juga tidak selalu sama dengan fakta hukum. Bila hasil investigasi wartawan tidak lebih hebat dari investigasi polisi atau jaksa, hal ini dikarenakan kodrat wartawan selaku profesinya. Keterbatasan wewenang wartawan tersebut tentu tidak bisa dibandingkan hasilnya dengan kewenangan aparat yang jauh lebih bebas dibandingkan wartawan. Untuk itu, mustahil membandingkan aparat yang diperbolehkan menggeledah TKP, menyita dokumen, memanggil paksa seseorang, atau bahkan menangkapnya. Lembaga hukum tersebut tentu memiliki segudang kewenangan, meskipun masih juga seringkali salah tangkap.

Laporan investigasi yang baik, tidak serta merta membuat pelakunya berakhir dengan vonis penjara bagi aktor –aktor yang terlibat. Akan tetapi, laporan investigasi yang baik adalah agar laporan tersebut dapat membuat masyarakat (termasuk institusi hukum/ negara) dapat mengambil keputusan atau menindaklanjutinya. Investigasi yang baik terkadang juga dapat membelalakkan mata atau menjungkirbalikkan aparat terkait kinerjanya yang kurang cermat atau bahkan memiliki kepentingan tertentu. Oleh karena itu, peran wartawan investigasi bukan lantas menjadi seseorang yang dengan liputannya dapat meringkus penjahat, koruptor atau melengserkan pejabat. Jika hasil investigasi wartawan berujung pada pengadilan atau vonis bagi aktor terlibat, maka wartawan hanya perlu menganggapnya sebagai bonus (Laksono, 2010).

Peran wartawan dalam jurnalisme investigasi tidak mudah dilakukan. Jurnalisme investigasi menuntut wartawan untuk menggali sedalam mungkin topik dan isu yang berkaitan dengan kepentingan publik. Kepentingan publik ini mengacu pada kualitas dimana sebuah komunitas dirugikan karena tidak mengetahui informasi tersebut, ataupun diuntungkan baik secara materiil maupun non materiil melalui pembuatan kebijakan dengan mengetahui informasi tersebut. Wartawan investigasi juga harus melaksanakan banyak tahapan dalam melakukan liputan investigasi. Wartawan harus melakukan perencanaan, pencarian bukti, hingga pelaporan yang patuh pada standar akurasi dan kecukupan bukti (Ansell, 2016).

1. **CONTOH PERENCANAAN LIPUTAN INVESTIGASI**

Liputan investigasi harus mengandung sejumlah elemen sebagaimana yang dijelaskan di atas. Tanpa kelima elemen dalam liputan investigasi, sebuah laporan panjang hanya dapat disebut sebagai laporan mendalam (*in-depth reporting*). Di bawah ini terdapat contoh perencanaan liputan investigasi. Contoh liputan dengan judul mengurai kelangkaan gas elpiji dengan topik kelangkaan gas elpiji akan disajikan dalam tabel berikut ini:

|  |
| --- |
| **Perencanaan Liputan Investigasi berjudul Mengurai Kelangkaan Gas Elpiji** |
| Masa Liputan : 1 minggu |
| Wartawan : 3 orang |
| Dasar Liputan : Beberapa pekan terakhir, pasokan gas elpiji baik yang 3 kg maupun yang 12 kg langka di pasaran. Kelangkaan tersebut berimbas pada merokertnya harga gas elpiji. Menurut salah satu pedagang gas elpiji di Sedayu, Bantul Yogyakarta, kelangkaan ini disebabkan karena dari pihak distributor mengaku ada penjatahan dari Pertamina. Pedagang Elpiji, Yanto, menuturkan, terjadinya kelangkaan elpiji bisa jadi karena Pertamina akan mengganti tabung baru. Dengan kata lain, ada semacam masa transisi penggantian. Kelangkaan gas elpiji diduga karena kepentingan broker gas untuk mendapatkan fee yang lebih besar. Pertamina tidak berwenang menaikkan harga gas elpiji. Dalam UU Migas, yang sebagian pasalnya telah dibatalkan oleh MK, yang berwenang menentukan harga elpiji adalah pemerintah, bukan Pertamina. Status Pertamina hanya perusahaan yang mendistribusikan elpiji.  |
| Angle Wartawan 1 | Angle Wartawan 2 | Angle Wartawan 3 |
| LPG LangkaNarasumber : pedagang, distributor gas LPG | Tabung Gas Langka Narasumber : Pertamina | Dugaan Menguntungkan Pihak Tertentu Terhadap GasNarsum : pengamat, pemerintah, distributor |
| Pertanyaan : 1. Mengapa kelangkaan gas terjadi?
2. Apakah karena kelangkaan tabung gas?
3. Apa dampak pada pedagang kecil pengguna tabung gas?
4. Apa omset menurun?
5. Bagaimana menyiasati tidak adanya LPG?
6. Siapa yang bertanggung jawab atas kelangkaan gas? dsb.
 | Pertanyaan : 1. Apa benar Pertamina membatasi peredaran tabung gas dengan alasan akan mengganti tabung?
2. Seperti apa tabung yang akan menjadi pengganti?
3. Mengapa tabung diganti?
4. Dimana membeli bahan tabung? Milik siapa perusahaan pembuat bahan tabung?
5. Apakah pemilik mengambil keuntungan? Dsb.
 | Pertanyaan:1. Apa kelangkaan karena ulah distributor ingin untung besar?
2. Siapa distributor tabungnya?
3. Bagaimana dengan pihak yang berwenang seperti pemerintah dan polisi?
4. Apa upaya mengatasi kelangkaan?
5. Siapa saja yang diuntungkan?
6. Bagaimana mereka mengambil keuntungan? Dsb.
 |

**Tabel 2.2**. Contoh Perencanaan Liputan Investigasi

**Sumber**: Mulyadi dkk, 2013